

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI PESANTREN

Ruslan¹, Maftuhah Imam²

^{1,2}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
¹ruslansaja02@gmail.com, ²Aidamafa01@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the emergence of the phenomenon of transformation of Islamic education in which many Islamic boarding schools innovate in developing an Islamic education system in the midst of society. In addition to trying to provide 'added value', the world of Islamic boarding schools is also exposed to radical issues to sexual harassment that befell their students. So this was then allegedly by some parties having raised public doubts about the existence of the pesantren itself. This study aims to describe 2 (two) things, namely: a) how the Jaddung community's perception of the existence of pesantren; b) what is the role of the Jaddung community for the sustainability of children's education in Islamic boarding schools. This study uses a qualitative research approach with the type of field research. Data collection techniques consist of observation and interviews. The data analysis technique uses interactive data analysis consisting of data condensation, data display, and drawing conclusions/verification. The results showed that the Jaddung community's perception of the existence of pesantren, among others, namely pesantren is a place of focused learning, pesantren is a bulwark of the younger generation from negative associations outside the pesantren, pesantren is a place for fostering the morals of students, pesantren is a place for fostering the independence of students, and Pesantren is a place to educate and shape the social attitudes of the students. Meanwhile, the role of the Jaddung community for the sustainability of children's education in Islamic boarding schools is as a facilitator, motivator, and mentor.

Keywords: Islamic boarding school, existence, public perception

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena transformasi pendidikan Islam di mana banyak pondok pesantren yang berinovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Selain berupaya menghadirkan 'nilai tambah', dunia pesantren juga tak luput dari terpaan isu-isu radikal hingga pelecehan seksual yang menimpa para santrinya. Sehingga hal ini kemudian disinyalir oleh sekalangan pihak

telah menimbulkan keraguan masyarakat akan keberadaan pesantren itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 2 (dua) hal yakni: a) bagaimana persepsi masyarakat Jaddung terhadap eksistensi pesantren; b) bagaimana peran masyarakat Jaddung bagi keberlanjutan pendidikan anak di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif yang terdiri dari kondensasi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Jaddung terhadap eksistensi pesantren diantaranya yakni pesantren merupakan tempat pembelajaran yang bersifat terfokus, pesantren menjadi benteng generasi muda dari pergaulan negatif lingkungan di luar pesantren, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan akhlak santri, pesantren menjadi tempat pembinaan kemandirian para santri, dan pesantren merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk sikap sosial para santri. Sementara peran masyarakat Jaddung bagi keberlanjutan pendidikan anak di pesantren adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Kata Kunci : Pesantren, eksistensi, Persepsi masyarakat

Pendahuluan

Musthofa Rembangy dalam Agus Rohiman menyatakan bahwa fenomena transformasi pendidikan Islam yang semakin inovatif dengan salah satu bentuknya seperti pesantren semakin menunjukkan eksistensinya.¹ Pesantren pun seringkali dikatakan sebagai alat transformasi kultural disebabkan lembaga ini dinilai mampu memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi jasmani, ruhani, dan intelegensi individu.² Dengan kata lain, pesantren yang dulu menampakkan stigma terbelakang dan kuno, saat ini mulai bersikap modern dan terbuka dalam beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Sehingga, eksistensi pesantren beserta perannya dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia sungguh tak bisa dipandang sebelah mata oleh pihak manapun.

Tentu tidak bisa dipungkiri, dari rahim pesantrenlah banyak tokoh bangsa dan cendekiawan muslim Indonesia dilahirkan. Mereka menjadi orang besar dan berpengaruh di masanya. Mereka tiada lain dibentuk oleh sistem dan pola

¹ Agus Rohiman, "Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer Di Indonesia," *Paedagogia*, vol.2, no. 2 (2013), 34.

² Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.10, no. 2 (2012), 125.

pendidikan Islam di pesantren itu sendiri. Sebut saja di antaranya KH. Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*) yang pernah nyantri di pesantren Tambak Beras Jombang dan pesantren Krapyak Yogyakarta,³ Prof. Dr. H. Amien Rais yang pernah nyantri di pesantren *Mambaul Ulum*,⁴ Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA yang mondok di pesantren *al-Hadits al Fiqhiyah*,⁵ dan tentu masih banyak lagi yang lainnya.

Melihat kenyataan itu, tidaklah berlebihan jika beberapa kalangan kemudian mengibaratkan pesantren sebagai 'kawah candradimuka' yang menjadi tempat untuk menempa para santri dengan berbagai keilmuan dan keterampilan sehingga menjadikan santri yang religius dan militan.⁶ Di tempat lain, Abd. A'la dalam Ach. Syaiful A'la menyebut pesantren sebagai 'laboratorium suci' yang merupakan tempat untuk membina dan menguji skill para santri. Bukan sebaliknya, menyematkan istilah 'penjara suci' pada pondok pesantren. Sebab istilah ini terkesan negatif yakni tempat yang tidak nyaman, tempat orang yang bermasalah, dan sejenisnya.⁷ Walaupun kenyataannya pesantren kerap kali dijadikan sebagai pilihan terakhir bagi anak-anak yang bermasalah.

Di tempat lain, keraguan masyarakat terhadap keberadaan pesantren sebagai salah satu wahana pendidikan Islam di Indonesia agaknya juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebut saja diantaranya maraknya pondok pesantren yang terindikasi menyimpang dan terkesan radikal,⁸ dan pelecehan seksual pada santri oleh oknum pimpinan pesantren di Bandung hingga melahirkan beberapa bayi yang menghebohkan tahun 2021 silam. Kenyataan ini tentu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Mengingat, di tengah dekadensi moral remaja saat ini, pesantren dengan pembelajaran yang terintegrasi dipandang penting agar tercipta generasi yang berkualitas imaniah, ilmiah dan amaliah yaitu generasi yang mandiri, matang dan dewasa, baik secara intelektual, sosial maupun.

Kajian mengenai keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memang menarik hingga tak ayal tulisan-tulisan yang berkeanaan dengan topik pesantren baik berbasis *research* maupun *non research* pun sudah pernah

³ Badiatul Razikin et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 36.

⁴ *Ibid.*, 231.

⁵ *Ibid.*, 269.

⁶ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kebudayaan Islam*, vol.12, no. 2 (July 2014), 109.

⁷ Ach. Syaiful A'la, "Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam di Pesantren," *KARIMAN*, vol.1, no. 1 (2013), 25, diakses 12 May 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2955>.

⁸ Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," 110.

dilakukan sebelumnya termasuk di sini topik seputar persepsi terkait keberadaan dan nilai jual pesantren di masyarakat. Penny Lestari yang mengkaji tentang faktor penyebab orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren.⁹ Erdiyanti yang juga mengkaji tentang motif para orang tua dalam memilih lembaga pendidikan Islam bagi anak-anaknya dan persepsi orang tua pada keberadaan pondok pesantren.¹⁰ Namun dari penelitian di atas, belum ada satupun yang sampai mengkaji tentang bagaimana peran dari orang tua dalam pendidikan anak di pesantren.

Penelitian ini penting dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat (orang tua) merupakan sasaran dari setiap program pendidikan baik itu pesantren maupun non pesantren. Sehingga apabila kepercayaan masyarakat baik, maka dukungan masyarakat akan semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal, yakni persepsi masyarakat Jaddung terhadap eksistensi pesantren, dan peran masyarakat Jaddung bagi keberlanjutan pendidikan anak di pesantren. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*). Penelitian ini juga didesain dalam rancangan studi kasus. Dimana, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap secara mendalam urgensi pesantren ditinjau dari persepsi masyarakat Jaddung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada seorang informan yang dianggap ahli dan memiliki otoritas terkait dengan masalah yang diteliti.¹¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tidak berstruktur dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam terkait persepsi para orang tua terhadap pesantren dan urgensinya. Sedangkan observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan secara langsung terhadap suatu peristiwa atau keadaan.¹² Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana, peneliti hanya sebagai

⁹Penny Lestari, "Persepsi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren di desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi" (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), diakses 24 September 2021, <http://repository.uinjambi.ac.id/7755/>.

¹⁰ Erdiyanti, "Fenomena Orang Tua Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)," *Shautut Tarbiyah*, vol.37, no. 23 (November 2017), 15.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 158.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2017), 220.

pengamat pasif. Jenis observasi ini dilakukan untuk mengamati peran masyarakat Jaddung bagi keberlanjutan pendidikan anak di pesantren.

Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi aktivitas kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³ Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang sudah diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya sehingga bisa dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan data dari beberapa informan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data hasil dokumentasi.

Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam Dauly bahwa asal kata pesantren adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam.¹⁵ Jadi pesantren merupakan istilah yang disematkan pada sebuah bangunan sebagai tempat tinggal seseorang yang sedang belajar agama Islam.

Hal senada juga disampaikan oleh Zamakhsari Dhofir tentang asal kata pesantren, namun beliau memberikan batasan tentang pesantren dengan mengikutkan kata pondok menjadi pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri, yang pondok atau tempat tinggalnya terbuat dari bambu, sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹⁶ Sehingga sekilas timbul pemahaman bahwa pondok pesantren menjadi

¹³Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: SAGE Publications, 2014), t.p.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

¹⁵Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 61.

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

tempat khusus para santri yang berbentuk asrama, terkotak-kotak dan dipimpin oleh seorang ketua asrama.

Definisi yang lebih kompleks diberikan oleh Mastuhu. Pesantren menurutnya adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.¹⁷ Sehingga dengan demikian, pesantren bukan hanya sebagai tempat tinggal para santri yang sedang belajar agama Islam, lebih jauh mereka juga dituntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran tersebut, membina akhlak dan membekali diri untuk terjun di masyarakat nantinya setelah lulus dari lembaga pendidikan pesantren.

Selain sebagai tempat menimba ilmu agama dan pembentukan jati diri, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan. Dengan perannya ini, pesantren diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan manusia dan pengembangan IPTEK.¹⁸ Tugas dan peran ini sangatlah penting untuk disadari dan dipahami oleh para stakeholder di pesantren. Mengingat, era globalisasi telah memberikan tantangan tersendiri bagi keberadaan pesantren itu sendiri.

Tantangan-tantangan tersebut sebagaimana telah disampaikan oleh Abuddin Nata dalam Musyaffa et al, di antaranya yakni; 1) Penggunaan IPTEK yang ikut berpengaruh pada pola komunikasi dan interaksi masyarakat; 2) Masuknya budaya barat yang sekuler, hedonis, dan materialis hingga mengakibatkan terjadinya degradasi moral bangsa; 3) Meningkatnya tuntutan publik guna memperoleh perlakuan yang adil dan sejenisnya; 4) Adanya kebijakan pasar bebas sehingga bidang pendidikan menjadi barang komoditas yang diperjualbelikan.¹⁹ Guna menghadapi tantangan di atas, maka pengelola pondok pesantren perlu membenahi sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren itu sendiri. Dalam upayanya ini, pesantren diharapkan mampu mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman.

Gelagat ini sebetulnya sudah dirasakan oleh Steenbrink tahun 1974 silam. Steenbrink dalam Rizal mempredikasi bahwa sistem pendidikan di pesantren akan

¹⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 6.

¹⁸A. A Musyaffa et al., *Kapita Selekta Pendidikan: Dari Analisis Sampai Praktis*, 1st ed. (Bandung: Oman Publishing, 2020), 137.

¹⁹Ibid., 148.

menyesuaikan diri dan bertransformasi dengan sistem pendidikan umum.²⁰ Indikatornya adalah sistem pendidikan madrasah yang bersifat formal mulai banyak diadopsi dalam struktur kelembagaan pesantren. Sistem pendidikan madrasah ini lahir dari kombinasi sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern.²¹ Model pesantren yang seperti ini kemudian dikenal dengan sebutan pesantren khalaf.

Munculnya pesantren khalaf juga sempat disinggung oleh Masnur Alam dengan istilah pondok pesantren komprehensif. Meskipun dengan istilah yang agak berbeda, namun model pondok pesantren modern ini juga menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern.²² Dengan tipologi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menjadikan para santri (lulusan) yang mendalam dalam ilmu agama dan juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang lain. Meskipun pada hakikatnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Namun terpaan globalisasi ternyata tidak serta merta membuat semua pesantren menanggalkan corak kekhasannya. Karena pada kenyataannya, masih banyak pesantren lain yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya dengan hanya mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan pola pembelajaran *halaqoh*. Sehingga banyak kalangan yang menyebutnya dengan istilah pesantren salaf.²³

Eksistensi Pesantren di Tengah Dekadensi Moral

Era pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam setiap lini kehidupan. Baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Pengaruh positif diantaranya kemudahan dalam mengakses informasi dan pengetahuan baru melalui internet serta kemudahan berkomunikasi melalui berbagai aplikasi media sosial. Sedangkan pengaruh negatifnya di antaranya pengguna media sosial kesulitan menyaring informasi yang diakses melalui internet, kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia karena

²⁰ Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.9, no. 2 (2011), 95.

²¹ *Ibid.*, 96.

²² Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 23.

²³ Rizal, "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern," 100.

budaya barat lebih diterima dan diagungkan, serta kemunduran akhlak atau moral yang biasa disebut dekadensi moral.

Dampak dekadensi moral tidak hanya merugikan orang dewasa, melainkan juga peserta didik yang akan menjadi penerus masa depan bangsa. Bagaimana tidak, peserta didik yang diharapkan menjadi penerus bangsa seringkali melakukan hal-hal yang negatif, seperti melakukan tawuran, pencurian, pencabulan, *bullying*, gemar mengakses video asusila, sering berbohong, kurang rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut mejadi indikasi dekadensi moralitas di kalangan generasi muda terutama dalam dunia pendidikan khususnya tingkat pendidikan dasar.²⁴

Sehingga sistem pendidikan Islam akhir-akhir ini menjadi prototipe pendidikan ideal di Indonesia sebab sistem tersebut mampu bertransformasi dan berkolaborasi dengan pendidikan umum yang menjadi tuntutan saat ini tanpa menghilangkan karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri. Bahkan Hamid menyebutkan bahwa sistem pendidikan Islam termasuk ke dalam ranking sistem pendidikan paling inovatif dan terbuka di dunia.²⁵ Di samping itu, sistem pendidikan Islam dipercaya mampu melahirkan generasi berkepribadian muslim yaitu pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dimana sistem tersebut menjadi pilihan yang paling tepat bagi generasi muda ditengah isu dekadensi moral saat ini, terlebih lagi sistem pendidikan Islam pesantren.

Sebagai bagian dari jenis pendidikan Islam,²⁶ pesantren dipercaya mampu melahirkan pribadi muslim ditambah lagi dengan sistem asrama yang diselenggarakan pesantren dengan mewajibkan santrinya untuk mukim atau menetap di asrama (pondok) yang terpisah dari hiruk pikuk kehidupan sekitarnya melalui pembelajaran secara berkelanjutan selama 24 jam baik secara langsung maupun tidak langsung ditambah lagi dengan berbagai peraturan yang mengikat para santri sehingga tidak ada waktu untuk bermain-main serta sangat memungkinkan para santri terbentengi dari pengaruh negatif kehidupan diluar pondok.

²⁴ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol.9, no. 1 (April 2017), 16–17, diakses 7 January 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6150>.

²⁵ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren; Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 130.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 104.

Oleh karena itu pesantren sangat penting sekali bagi para generasi muda saat ini agar tercipta generasi yang mandiri, matang dan dewasa, baik secara intelektual, sosial maupun spiritual sehingga bangsa ini bisa dikenal dan disegani oleh bangsa lain.

Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren

Secara bahasa, persepsi atau *perception* (Inggris) diartikan sebagai tanggapan daya memahami/memahami sesuatu.²⁷ Secara istilah, persepsi merupakan pengalaman terkait objek atau peristiwa serta hubungan-hubungan yang diperoleh melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi juga berarti memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).²⁸ Dalam konteks sosial, istilah persepsi dapat dipahami sebagai penafsiran dari masyarakat yang diperoleh melalui pemahaman mereka terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal.

Namun di sisi lain, Keraf menyatakan bahwa persepsi itu terjadi dalam 6 (enam) proses, yaitu penerimaan rangsang, proses menyeleksi rangsang, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, dan proses reaksi.²⁹ Itu artinya, memahami sebuah persepsi tidak hanya mencakup masalah penafsiran semata, melainkan terdapat beberapa hal dalam sebuah persepsi yang muncul. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat beberapa tahap-tahapan.

Adapun persepsi masyarakat terhadap eksistensi pesantren telah menyadarkan mereka betapa pentingnya pesantren sebagai tempat keberlanjutan pendidikan putra-putri mereka di pesantren. Persepsi masyarakat Jaddung tersebut berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat penulis jabarkan berikut ini;

Pertama, pesantren merupakan tempat pembelajaran yang bersifat terfokus. Persepsi ini sesuai dengan sistem asrama yang memang menjadi karakteristik dari pesantren. Dengan kata lain, pondok pesantren tanpa fasilitas asrama bagi santrinya dirasa belum lengkap. Jika ada pesantren yang seperti ini, maka ia tidak ubahnya seperti madrasah/sekolah. Sistem asrama di pesantren ini sekaligus menjadi kelebihan pesantren itu sendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan

²⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, "Kamus Bahasa Inggris Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 242.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), 50.

²⁹ Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 203.

Islam lainnya, sebab sistem tersebut dengan berbagai peraturan yang mengikat menurut masyarakat Jaddung mampu membuat santri hanya fokus untuk belajar tanpa memikirkan hal-hal lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Husmiaty Hasyim dimana, pesantren dengan sistem asramanya dinilai mampu memberdayakan para santri dengan tetap berpijak pada nilai-nilai yang menjadi acuannya.³⁰

Kedua, pesantren menjadi benteng generasi muda dari pergaulan negatif lingkungan di luar pesantren. Argumen ini juga tidak bisa dipisahkan dari keberadaan asrama bagi para santri. Sebab tentunya, dengan sistem asrama ini para santri di dalamnya tidak bisa keluar masuk lingkungan pesantren dengan bebas.

Ketiga, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan akhlak santri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di pesantren, para santri tentu lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di pesantren seperti kyai dan para *asātidz*. Dalam interaksi ini, para santri tentu punya waktu yang banyak untuk belajar dan meneladani perilaku yang baik dari orang-orang di lingkungan pesantren tadi. Hal ini mendukung pernyataan Hadiyyin bahwa hubungan antara santri dalam satu pesantren atau antar pesantren berlangsung dalam suasana *Ukhuwwah al-Islāmiyyah* yang bersumber dari *'aqidah dan akhlāqu al-karīmah* serta diimplementasikan langsung dalam keseharian mereka di dalam pesantren, sehingga tidak pernah terdengar ada tawuran antar santri.³¹

Keempat, pesantren menjadi tempat pembinaan kemandirian para santri. Jadi selain menjadi tempat pembelajaran yang terfokus, perisai dari pengaruh negatif pergaulan, masyarakat Jaddung juga memahami pesantren sebagai tempat yang tepat di dalam membina kemandirian anak. sebab anak tinggal terpisah dari keluarga dengan menentukan sikap dan keputusan sendiri di pesantren, sekaligus anak juga diajari beberapa keterampilan. Temuan ini mendukung beberapa argumen diantaranya Fauzan yang menyatakan bahwa di pesantren memang diajarkan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kemandirian ini, para santri kelak akan

³⁰ Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.13, no. 1 (2015), 78.

³¹ Ikhwān Hadiyyin, "Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional," *Al Qalam*, vol.20, no. 98-99 (December 2003), 134, diakses 24 September 2021, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/638>.

memiliki kesiapan ketika kembali ke lingkungannya masing-masing.³² Uci Sanusi menggambarkan bahwa kemandirian santri dibentuk oleh nilai dan kebiasaan yang ditanamkan dalam kehidupan para santri sehari-hari melalui ajaran agama, figur kyai, fasilitas yang serba sederhana, dan proses belajar dari teman sebaya.³³

Kelima, pesantren merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk sikap sosial para santri. Sikap sosial santri yang diperoleh melalui proses interaksi, adaptasi dan sosialisasi antar santri yang berbeda-beda latar belakang sosial di pesantren akan memberikan pengalaman yang berarti bagi santri. Sehingga hal ini bisa menjadi bekal ketika santri sudah lulus dari pesantren dan berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas. Temuan ini nampaknya sejalan dengan pendapat Fauzan bahwa pondok pesantren mampu menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara para santri yang akan menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani.³⁴

Peran Masyarakat bagi Keberlanjutan Pendidikan Anak di Pesantren

Peran masyarakat (baca-orang tua) dalam proses pendidikan anak bisa dilihat dari beberapa aspek. Menurut Walgito, peran orang tua diantaranya yakni mendampingi atau memberikan perhatian pada anak; menjalin komunikasi dengan anak guna menjembatani keinginan masing-masing pihak; memberikan kesempatan kepada anak; memberikan pengawasan; mendorong atau memberikan motivasi; memberikan pengarahan pada anak agar mampu mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki.³⁵

Adapun peran masyarakat Jaddung bagi keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka di pesantren secara umum bisa dilihat dari dua kegiatan yaitu persiapan masuk pesantren dan setelah di pesantren. Peran-peran tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu;

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator, masyarakat Jaddung yang menjadi wali santri memfasilitasi semua kebutuhan anak dimulai dari mempersiapkan bekal anak ke pesantren, memenuhi segala jenis pembiayaan di pesantren serta memenuhi

³² Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas," *FIKROTUNA*, vol.6, no. 2 (Desember 2017), 611, diakses 27 September 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3097>.

³³ Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren," 133.

³⁴ Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas," 611.

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 21.

segala kebutuhan anak sewaktu di pesantren baik berupa kebutuhan yang bersifat sandang dan pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin, bahwa orang tua berperan menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajar anak.³⁶

b. Motivator

Sebagai motivator, masyarakat Jaddung yang memiliki anak yang nyantri di beberapa pondok pesantren senantiasa mendukung pendidikan yang ditempuh oleh putra-putrinya. Bentuk dukungannya dilakukan dengan beragam seperti melakukan kunjungan ke pondok pesantren tempat anaknya mondok secara berkala, dan memberikan perhatian secara spiritual, baik melalui perantara seperti *ecabisaghi*³⁷ maupun berdoa dan berpuasa untuk kelancaran pendidikan anaknya di pesantren. Peran sebagai motivator ini sejalan dengan pernyataan dari Walgito bahwa orang tua perlu memberikan dorongan atau motivasi pada anak untuk berkembang dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³⁸

c. Pembimbing

Sebagai pembimbing, masyarakat Jaddung menentukan jenis pendidikan terbaik bagi anaknya serta memberikan bimbingan dan arahan berupa nasehat-nasehat ketika anaknya mengalami kesulitan, baik ketika persiapan berangkat ke pesantren ataupun sesampainya di pesantren. Sebagaimana dikatakan bahwa orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Dalam perjalanannya, pesantren dengan sistem asramanya dipercaya mampu melahirkan generasi berkepribadian muslim. Dengan sistem asrama ini, program-program pendidikan akan berjalan secara berkelanjutan dan terfokus selama 24 jam baik secara langsung maupun tidak langsung.

³⁶ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 92.

³⁷ *Ecabisaghi* atau *Acabis* istilah yang merujuk pada aktifitas yang dilakukan dengan cara sowan atau silaturahmi ke kediaman orang alim dengan maksud dan tujuan tertentu.

³⁸ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 21.

Ditambah lagi dengan berbagai peraturan yang mengikat para santri sehingga tidak ada waktu untuk bermain-main serta sangat memungkinkan para santri terbentengi dari pengaruh negatif kehidupan diluar pondok, membekali diri dengan berbagai keterampilan dan mempersiapkan diri ambil bagian sebagai pelopor terciptanya masyarakat madani.

Beberapa persepsi positif masyarakat Jaddung terhadap keberadaan pesantren pada gilirannya telah melahirkan sebuah tindakan nyata, dimana masyarakat Jaddung kemudian memilih pesantren sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Tak sampai di situ, antusiasme dan peran aktif masyarakat Jaddung bagi pendidikan anak-anak mereka di pesantren baik sebagai motivator, fasilitator maupun pembimbing menjadi bukti terkait urgensi pesantren terlebih lagi di tengah dekadensi moral saat ini. Hal ini disebabkan pendidikan di pesantren menekankan pada pembentukan moralitas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Ach. Syaiful. "Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam di Pesantren." *KARIMAN*, vol.1, no. 1 (2013). Diakses 12 May 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2955>
- Alam, Masnur. *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. 1st ed. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Arifin, H.M. *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol.9, no. 1 (April 2017). Diakses 7 January 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/6150>.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Echols, Jhon M., dan Hassan Shadily. “Kamus Bahasa Inggris Indonesia.” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Erdiyanti. “Fenomena Orang Tua Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari).” *Shautut Tarbiyah*, vol.37, no. 23 (November 2017).
- Fauzan. “Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas.” *FIKROTUNA*, vol.6, no. 2 (December 2017). Diakses 27 September 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3097>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hadiyyin, Ikhwan. “Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional.” *Al Qalam*, vol.20, no. 98–99 (December 2003). Diakses 24 September 2021. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/638>.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren; Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ, 2017.
- Hasyim, Husmiaty. “Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren).” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.13, no. 1 (2015).
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lestari, Penny. “Persepsi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Pondok Pesantren di desa Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.” Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021. Diakses 24 September 2021. <http://repository.uinjambi.ac.id/7755/>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: SAGE Publications, 2014.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal Kebudayaan Islam*, vol.12, no. 2 (July 2014).
- Musyaffa, A. A, A. Khalik, Siti Asiah, dan Ilyas Idris. *Kapita Selekta Pendidikan: Dari Analisis Sampai Praktis*. 1st ed. Bandung: Oman Publishing, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011.
- Razikin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, dan Junaidi Abdul Muni. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rizal, Ahmad Syamsu. "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.9, no. 2 (2011).
- Rohiman, Agus. "Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer Di Indonesia." *Paedagogia*, vol.2, no. 2 (2013).
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.10, no. 2 (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2017.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

